

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari industry 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang kehidupan manusia, salah satunya termasuk pada sektor pendidikan (Tjandrawinata, 2016). Untuk mengantisipasi era industri dalam dunia pendidikan, maka diperlukan sumber daya manusia dalam hal ini guru yang berkualitas, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempunyaikreatifitas, inovatif, adaptif, serta berkepribadian.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Sani, 2015). Berbicara mengenai pendidikan tidak akan terlepas dari Proses Belajar Mengajar (PBM) yang merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan dikarenakan pelaksanaan pendidikan selalu berkaitan dengan proses belajar mengajar (interaksi antara guru dengan siswa) yang diharapkan untuk mempersiapkan tenaga terlatih dan terdidik bagi kepentingan bangsa dan negara (Ansari, 2006).

Setiap proses belajar mengajar memerlukan pemilihan dan penggunaan media untuk menyampaikan pembelajaran. Menurut Rosyada dan Syaf (2008), pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat membangkitkan keinginan, minat, motivasi belajar serta membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran,

media pembelajaran, siswa (komunikasikan) dan tujuan pembelajaran. Artinya, media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Tantangan industri 4.0 pada bidang pendidikan menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan menerapkan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan komunikasi, kerjasama, sosio-kemasyarakatan dan pendidikan karakter. Pemanfaatan berbagai aktifitas pembelajaran yang mendukung industri 4.0 merupakan keharusan dengan model resource sharing dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Guru harus melakukan proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dengan memanfaatkan media virtual, bersifat interaktif, menantang, serta pembelajaran yang kaya makna bagi peserta didik.

Perubahan yang mendasar yakni terjadinya pergeseran ke era teknologi yang menjadikan informasi dikomunikasikan dengan cepat dan secara luas kepada semua warga negara, sehingga tidak ada warga negara yang terisolasi dalam informasi (Wartomo, 2016). Informasi yang disajikan pun akan sangat banyak, beragam tafsir, beragam sudut pandang. Dalam situasi seperti inilah, guru sejatinya pandai mengolah informasi, dan harus selangkah lebih “canggih” dibanding muridnya terutama dalam penggunaan teknologi. Karena dengan teknologi guru akan mudah menganalogikan perumpamaan-perumpamaan, menganalogikan bentuk abstrak ke dalam bentuk konkrit sehingga materi akan lebih mudah dipahami oleh siswa (Muhibbin Syah, 2018).

Metode pembelajaran -sebut saja aplikasi ruang guru- merupakan artificial intelligence dalam bidang pendidikan yang memudahkan masyarakat melakukan interaksi dalam pembelajaran menggunakan online dengan akurat, cepat dan interaktif. Hal inilah yang menandai era revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan (Priatna, 2019). Oleh sebab itu, pada saat ini sudah tidak relevan lagi apabila guru memperlakukan siswa sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seorang guru saja dan mengukur kemampuan siswa dengan kemampuan dirinya.

Fenomena penafsiran terhadap QS. Al-Ahzab ayat 45 – 48 yang tidak berkaitan dengan nuansa pendidikan diantaranya dalam kitab penafsiran dari Ibn Katsir yang menyatakan bahwa dalam surat dan ayat ini berisi bahwa Muhammad merupakan Rasul yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Dalam hal ini berbagai sifat mulia Rasulullah terdapat juga di dalam kitab Taurat yang menjelaskan bahwa Nabi sebagai pembawa gembira sekaligus pembawa peringatan yang lembut dan jauh dari kata kasar, lalu penafsiran Al Mishbah yang berpendapat bahwa ayat ini merupakan berkaitan dengan panggilan yang ditujukan kepada Nabi dalam melaksanakan tugas dakwah.

Kemudian tafsir Al-Munir menyatakan bahwa ayat ini memiliki fungsi serta tugas yang berkaitan dengan dakwah Rasulullah. Selanjutnya tafsir Al-Azhar yang menyatakan bahwa ayat ini berisi mengenai tugas dan sikap Rasul, dalam hal ini Rasul tidak semata – mata diutus, melainkan menjadi saksi dalam berbagai peristiwa atau masalah. Terakhir yaitu tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa esensi yang ada di dalam ayat ini yaitu untuk menghibur Nabi Muhammad dan seluruh kaum mukminin, hal ini berkaitan dengan Nabi yang menjadi saksi, kabar gembira, pemberi peringatan dan penyeru kepada agama Allah serta cahaya yang menerangi. Terlepas dari adanya persamaan dalam fenomena penafsiran mengenai QS. Al- Ahzab ayat 45 – 48 ini setiap penafsir memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak terlalu beda.

Teori aliran religius konservatif terhadap pendidikan dirasa kurang relevan di era disrupsi saat ini, hal ini karena teori tersebut aliran menekankan peserta didik untuk mempelajari hal-hal yang dianggap diperlukan olehnya saat itu, bukan untuk mengembangkan potensi peserta didik lebih jauh, di era disrupsi saat ini pengembangan potensi peserta didik wajib dikembangkan lebih luas karena setiap orang di tuntut untuk memiliki dasar keahlian di berbagai bidang yang sekiranya dapat berguna baginya. Teori ini menerapkan sikap yang lebih religious, para ilmuwan mengenai teori ini menganggap bahwa ilmu pengetahuan itu mempunyai ruang lingkup yang terbatas dan tidak semuanya wajib untuk dipelajari.

Menurut aliran ini lebih bersikap religius. Para ilmuwan dalam aliran ini menganggap bahwa ilmu pengetahuan itu mempunyai ruang lingkup yang kecil, yakni hanya sebatas ilmu pengetahuan yang diperlukan ketika kita hidup di dunia dan dapat membawa manfaat kelak di Akhirat. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam golongan ini adalah Al-Ghazali, Zarnuji, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf (Al-Qabisi). Sedangkan, Menurut golongan Konservatif, ilmu pengetahuan dijabarkan menjadi 2 bagian yaitu : (1) Ilmu yang wajib hukumnya dipelajari oleh setiap individu, (2) Ilmu yang hukumnya Fardhu Kifayah untuk dipelajari.

Pandangan dari golongan Konservatif ini lebih kearah konsep hierarki yaitu yang mengelompokkan berbagai macam ilmu pengetahuan secara vertikal yang berhubungan dengan keyakinan mereka tentang kemanfaatan masing-masing ilmupengetahuan. Ulama dalam golongan ini yaitu Al-Ghazali. Tujuan pendidikan merupakan konsepsi yang lahir dari refleksi kepercayaan falsafahnya. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa pendidikan merupakan media Taqarrub kepada Allah SWT dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Salah satu teori pendidikan islam di era disrupsi yang kurang relevan yaitu teori pendidikan kritis yang mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan tahun 1960, pemikiran mengenai teori pendidikan kritis ini sudah dipengaruhi oleh ilmu sosial dan filsafat dari kalangan mazhab Frankfurt. Teori pendidikan kritis ini dapat memberikan suasana terhadap seseorang dengan cara pandang dan lingkungan sekitar yang dapat meningkatkan pola pikir kritis. Teori pendidikan kritis ini dirasa kurang relevan dengan pendidikan di Era disrupsi karena pendidikan di era disrupsi lebih memanjakan orang-orang yang memang sedang menuntut ilmu atau berkecimpung didalam dunia pendidikan.

Spekulasi dan polemik mengenai fungsi guru yang terjadi dalam dunia pendidikan nasional dan internasional telah mereduksi kredibilitas guru sebagai seorang pendidik. Di Indonesia, dilema yang mendalam dirasakan

oleh setiap orang yang berprofesi sebagai guru, karena sebagian dari orang tua siswa tidak menerima perlakuan guru terhadap anak mereka ketika proses pembelajaran berlangsung. Minimnya pengetahuan dan pemahaman pendidik mengenai Undang-undang Hak Asasi Manusia sebagai dasar dalam melaksanakan pendidikan akhirnya, dalam beberapa tahun terakhir tercatat beberapa guru dipenjarakan sebagai konsekuensi dari memotong rambut siswa, mencubit, menampar, dan menyuruh siswa untuk salat berjamaah (Sahroji, 2017).

Fungsi pendidik sangat penting. Oleh karena itu Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada pendidik, bahkan menempatkannya setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits rasul:

أخذ فمن العلم ورثوا إلما درهمها ولا ديناراً يورثوا لم الأنبياء إن الأنبياء ورثة العلماء إن الترمذي رواه (وافر بحظ أخذ به

Artinya: *"Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, hanya saja mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa menerima ilmu, maka ia menerima keuntungan yang besar"* (HR. Al-Tirmidzi).

Istilah pendidik mengandung arti siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah kedua orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Hal ini sekurang kurangnya dengan dua alasan yaitu: Pertama, Karena kodrat, yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anak didik, maka ia bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, Karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anak adalah kesuksesan orang tua juga (Tafsir, 2005).

Peran utama seorang guru tidak hanya untuk kegiatan mengajar, untuk memberikan pengetahuan dan layanan bimbingan, untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Secara khusus, fungsi guru sebagai pendidik adalah berperan sebagai perencana, pelaku (implementer),

pengelola (organizer), dan evaluator. Pendidik melibatkan dan menantang siswa melalui tugas-tugas yang menantang untuk meningkatkan potensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial mereka (Maulida, 2017). Selain itu, pendidik juga dapat berperan sebagai penjaga (pelestari) nilai dan norma, pengembang (inovator) ilmu pengetahuan dan teknologi, pemancar (generator) nilai dan standar, yang mengatur (transformator) nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan yang menyelenggarakan suatu proses pendidikan yang bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan.

Keberadaan guru sebagai pendidik sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Islam menuntut umatnya untuk menjadi pendidik ilmu yang agung, selalu berbuat kebaikan dan menghentikan perbuatan buruk. Memprioritaskan seperti firman Tuhan artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyerukan kebajikan, menyerukan kebaikan, dan melarang kejahatan; mereka itulah yang paling beruntung” (QS. Ali-Imran ayat 104). Tirmizi berkata: “Sesungguhnya Allah, malaikatnya, penduduk langit, dan bumi sampai semut yang berada pada batu dan ikan, senantiasa berselawat kepada pendidik yang mengajarkan kebaikan” (Baskoro, 2017).

Di samping itu, pendidik juga dituntut untuk memahami fungsinya sebagai pendidik pada di eradisrupsi. Dalam melaksanakan fungsi ini, pendidik dituntut untuk menjadi inspirator, evalustor, dan kolektor, Sebagai inspirator, pendidik memberikan semangat kepada peserta didik tanpa memandang tingkat kemampuan tingkat intelektual dan motivasi belajarnya. Sebagai evaluator, pendidik dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran, maupun untuk menilai hasil belajar peserta didik. Sebagai kolektor ia harus berusaha membetulkan sikap dan tindakan peserta didik yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia (Sukadi, 2009).

Idealnya, seorang pendidik dieradisrupsi harus mampu mengintegrasikan fungsi tersebut ke dalam dirinya. Namun pada kenyataannya, masih banyak pendidik yang belum mampu

mengintegrasikan tugas tersebut. Sebagian mereka merasa telah lepas beban tanggung jawab, ketika sudah menyampaikan materi pelajarannya. Dengan kata lain, mereka hanya sebatas "mengajar dalam pengertian hanya mentransfer ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik. Mereka belum menjalankan fungsinya sebagai pendidik yang berusaha untuk mempengaruhi tiga wilayah binaan dalam pendidikan yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.

Sebagian pendidik dieradisrupsi, kadang-kadang pilah-pilih kasih dalam memberikan penghargaan (reward) dan peringatan/hukuman (punishment), sehingga cenderung tidak adil. Ada juga pendidik yang merasa tidak memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan jiwa keagamaan peserta didik, karena adanya anggapan bahwa soal agama adalah tanggung jawab guru agama.

Di samping itu, ada juga pendidik yang menganggap lumrah hal-hal yang sebetulnya tabu dalam kaca mata agama, seperti cara berpakaian peserta didik yang seksi, etika pergaulan laki-laki dan perempuan yang menurut etika agama tidak pantas, dan seterusnya. Begitu juga, ada sebagian pendidik yang menampilkan sikap dan perilaku yang tidak pantas untuk dicontoh oleh peserta didik, seperti cara mengkonsumsi makanan, cara berpakaian yang membuka aurat, dan lain-lain.

Kontroversi mengenai tugas dan fungsi guru yang terjadi di dunia pendidikan nasional dan internasional telah mengurangi kredibilitas guru sebagai pendidik. Di Indonesia, setiap orang yang berprofesi sebagai guru menghadapi dilema yang mendalam. Hal ini dikarenakan sebagian orang tua tidak menerima cara guru memperlakukan anaknya dalam proses pembelajaran. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman pendidik tentang hukum hak asasi manusia sebagai dasar untuk melakukan kursus pelatihan akhir dalam beberapa tahun terakhir

Beberapa guru ditemukan dipenjara karena memotong rambut siswa, mencubit mereka, memukul mereka, dan memaksa mereka untuk sholat berjamaah. Di Jepang, seorang siswa memukuli seorang guru setelah

dimarahi karena menggunakan ponsel saat belajar; di Amerika Serikat, seorang siswa berusia 12 tahun menodongkan pistol ke kepala gurunya; dan di Inggris, seorang siswa menikam guru bahasa Spanyol. Pendidik sebagai individu yang secara konsisten mendukung pembelajaran dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa. Seorang guru atau pendidik adalah pribadi yang kreatif dan berpikiran maju untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Pendidik diharapkan memiliki dan dilandasi oleh berbagai metode pembelajaran kebutuhan siswa dan perkembangan spiritual. Sebagai agen perubahan, pendidik harus membantu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna bagi siswa. Semua proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik menitikberatkan pada partisipasi siswa dalam memahami materi, tidak hanya dari segi isi tetapi juga dari segi konteks. Oleh karena itu, pendidik adalah individu yang bertanggung jawab penuh untuk memberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk mengembangkan potensi kognitif, emosional, dan psikomotoriknya.

Sebagai akibat dari sikap dan perilaku pendidik yang tidak bisa mengintegrasikan fungsinya ke dalam dirinya, maka tujuan pendidikan yang diharapkan tidak tercapai secara sempurna. Hal ini dapat dilihat dari fenomena empiris yang terjadi di kalangan pelajar saat ini, seperti kasus kenakalan di kalangan pelajar, isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, konsumsi narkoba, pergaulan tanpa batas antara laki dan perempuan, cara berpakaian yang seronok yang mengumbar aurat, kekerasan terhadap orang tua yang dilakukan oleh anak kandungnya sendiri, geng motor, kriminalitas, dan sebagainya. peristiwa tersebut semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit yang mewarnai halaman surat kabar, media sosial, televisi, dan sebagainya.

Dalam tradisi Jawa, seorang guru dianggap sebagai seseorang yang diangkat karena mempunyai wawasan keilmuan yang luas, dan yang diteladani karena tingkat kesempurnaan moral, moral, dan pribadinya yang tinggi. yang tumbuh dan berkembang dalam tatanan sosial. Analogi

seorang guru yang kencing berdiri dan seorang siswa yang kehabisan budaya melayu mencerminkan besarnya dampak dari segala tindakan guru terhadap siswanya. Untuk itu, guru yang memiliki pengetahuan, sikap, dan kesempurnaan moral diharapkan menjadi pionir dalam membentuk karakter bangsa dan daerah yang sudah mapan.

Pakar Pendidikan Islam dan Barat Memiliki Pemahaman yang Sama Tentang Kewajiban dan peran guru sebagai pendidik. Di lembaga pendidikan formal, pendidik memberikan pengajaran, pendampingan, dan pelatihan. Sebagai seorang ahli, saya tahu bahwa tugas pokok dan fungsi seorang pendidik sangat kompleks, karena tidak hanya terbatas pada proses mengajar di kelas, tetapi juga bertindak sebagai administrator.

Dalam pendidikan, pendidik memberikan isi, teguran atau teguran, motivasi, pujian, hukuman, dan keteladanan. Ada tiga jenis tugas utama yang dilakukan pendidik: (1) tugas profesional; Ini mencakup pendidikan untuk meningkatkan nilai kehidupan, pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pelatihan siswa untuk memperoleh keterampilan. (2) tantangan dalam bidang kemanusiaan yang menanamkan motivasi dan kasih sayang pada peserta didik agar pendidik tidak hanya menggantikan orang tua, tetapi juga mencintai anak didik demi mencapai tujuan pembelajaran. (3) tugas yaitu dengan bertindak sebagai pejabat yang memberikan solusi atas permasalahan sosial yang muncul di lingkungannya.

Guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan, mereka harus memiliki kompetensi kepribadian, profesional, pendidikan dan sosial dalam melaksanakan tugas. Tugas seorang guru dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain materi dan metode, proses, penilaian, dan kemampuan memperoleh keahlian materi pelajaran untuk memotivasi dan menghargai prestasi setiap siswa.

Di sisi lain, pendidik melakukan identifikasi karakter setiap siswa agar perilaku positifnya berkembang pesat dan tepat, membimbing siswa dalam memperoleh berbagai jenis keterampilan, dan membimbing siswa

dalam membangun kepercayaan pada pengetahuan yang telah dipelajarinya masing-masing dapat mencapai pertumbuhan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan membimbing peserta didik melalui interaksi edukatif yang berlangsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuannya.

Pembelajaran maksimal dalam pendidikan Islam klasik, seorang pendidik adalah bertujuan untuk membawa siswa lebih dekat kepada Tuhan dan membimbing mereka, memaksimalkan dan tingkatkan potensi Anda. Al-Ghazali menggambarkan kualitas dan etiket seorang pendidik: (1) Menanamkan keimanan pada siswa, (2) Mengajarkan mereka untuk mengharapkan ridha Allah, (3) Mencintai mereka, (4) Setia, (5) memainkan peran mereka, dan (6) Mencocokkan kemampuan siswa dalam mengajar, (7) menerapkan ilmu yang diberikan, dan (8) memahami minat, bakat, dan jiwa siswa. Buku Burhanuddin Al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim, menyatakan bahwa ketika mengajarkan ilmu pengetahuan, pendidik harus memiliki niat untuk mendapatkan keridhaan Allah, memiliki karakter yang terpuji, dan menjadi contoh bagi semua muridnya. mampu mendemonstrasikan.

Dalam konteks pendidikan Islam ditegaskan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki akhlak, etika, dan sikap yang sempurna dalam melaksanakan proses pendidikan. Guru harus selalu Mualilim, Muaddib, Mudaris, Mursyid, Murabbi atau Ustaz dan dipanggil. Kurikulum pendidikan Islam mendorong pendidik untuk menggali potensi peserta didik secara holistik, seimbang, dan terpadu agar tercipta keseimbangan dan keselarasan dalam kemampuan dan keterampilan intelektual, mental, dan emosionalnya.

Guru bertindak sebagai orang tua bagi setiap para siswa yang terkasih, hal ini menuntut guru untuk memiliki sikap takwa, keadilan, kejujuran, kesabaran, perilaku keteladanan dan selalu memperhatikan siswanya. Keandalan dan kepribadian yang ideal diperlukan bagi pendidik

untuk melaksanakan tugasnya. Di antaranya adalah beberapa fungsi utama seorang pendidik. (1) Membentuk sikap tauhid pada siswa; (2) Mengajak siswa mencontoh Rasulullah; 4) mencintai siswa; (5) membekali siswa dengan pengalaman dan pengamalan ilmu.

Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam pedoman tauhid dan suri tauladan bagi santri sebagai pewaris Rasulullah. Seorang pendidik, di sisi lain, memiliki dua fungsi utama termasuk (1) fungsi pemurnian yang bertindak sebagai pembersihan dan pelindung umat manusia dan (2) fungsi pendidikan yang bertindak untuk kesucian seluruh umat manusia. pengetahuan. Oleh karena itu, dalam ilmu pendidikan Islam, pendidik harus memanusiaakan manusia dengan mengajarkan ilmu kepada mereka agar menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan Islam adalah upaya menanamkan dalam jiwa peserta didik tauhid, keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia. Dalam proses pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Strategi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan keilmuan pada peserta didik dalam rangka mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, dan kemampuan menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelajaran Islam berfungsi sebagai persiapan

Generasi yang setia, taqwa, berilmu, cakap, dan berkarakter islami. Dari sini, menurut analisis pendidikan Islam, tugas dan fungsi guru sebagai pendidik adalah mengajarkan ilmu pengetahuan, membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui interaksi pendidikan, dan membentuk insan kamil yang utuh. menyimpulkan bahwa ajaran Islam.

Pembaharuan nilai-nilai Al-Qur'an mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam dunia teknologi khususnya pendidikan, berbagai penelitian telah dilakukan terhadap guru dalam konteks pendidikan Islam berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, namun belum ditemukan penelitian yang fokus pada hal tersebut. Tugas dan fungsi guru

sebagai pendidik menurut Al-Qur'an surah al-Azab ayat 45-48. QS memiliki nilai dan praktik pendidikan.

Al-Azab, ayat 45-48, untuk tugas dan fungsi yang diemban Nabi dalam dakwah pada hakikatnya sama dengan guru sebagai pendidik. Lebih khusus QS. Al-Azab berisi doa, perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad adalah umat tanpa ilmu (ummi) yang menyampaikan kebenaran dengan cara yang manusiawi, seperti yang dilakukan oleh para guru yang memberikan ilmu, membimbing dan mendidik serta mengajar setiap siswa.

Penetapan tugas dan fungsi guru sebagai pendidik berdasarkan QS memerlukan inventarisasi yang komprehensif. Al-Azab ayat 45-48 Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Al-Azab menyatakan ayat 45-48 tentang tugas dan fungsi guru sebagai pendidik. Urgensi penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap konsepsi fungsi dan tugas guru sebagai pendidik dalam pendidikan Islam dan umum.

Banyaknya fenomena yang sedang terjadi saat ini atau dapat dikatakan sebagai era disrupsi ini menjadi sebuah hal penting untuk dipelajari. Dalam QS. Al-Azab yang terkandung dalam ayat 45 – 48 berisi mengenai fungsi pendidik dalam berbagai aspek. Selain daripada itu dalam ajaran islam teori mengenai pendidikan menjadi sebuah titik tolak pendidik untuk menjadi pendidik yang sesuai dalam mengikuti perkembangan zaman. Teori merupakan sebuah landasan awal dalam melaksanakan berbagai praktik. Dalam teori pendidikan hadirnya teori dapat memberikan stimulus dan menjadi pijakan dalam meentukan sebuah kurikulum, proses belajar mengajar dan tujuan pendidikan yang nantinya akan dicapai. Selain daripada itu dalam Al-Qur'an terkandung dua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu materi pembelajaran dan risalah ilahiyah.

Dari permasalahan di atas, penulis merasa penting untuk mengkaji lebih jauh dan lebih mendalam mengenai fungsi pendidik di eradisrupsi

yang menjadi salah satu faktor penting untuk mewujudkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. fungsi pendidik yang akan penulis kaji ialah fungsi pendidik yang terkandung di dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-48 dengan menggunakan Ilmu Pendidikan Islam (IPI) sebagai pisau analisisnya. Dan penulis merumuskannya dalam sebuah judul penelitian: **IMPLIKASI PAEDAGOGIS QS. AL-AHZAB AYAT 45-48 TENTANG FUNGSI PENDIDIK DI ERA DISRUPSI (ANALISIS ILMU PENDIDIKAN ISLAM).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokoknya adalah bagaimana fungsi di era Disrupsi menurut QS. Al Ahzab ayat 45 48 dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Adapun untuk mempermudah pengkajian permasalahan tersebut, maka penulis rumuskan dalam tiga rincian, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir QS. Al Ahzab ayat 45-48?
2. Bagaimana fungsi pendidik di era Disrupsi?
3. Bagaimana Fungsi Pendidik Perspektif QS. Al Ahzab 45-48 di era disrupsi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran para mufassir QS. Al Ahzab ayat 45-48?
- b. Untuk mengetahui Bagaimana fungsi pendidik di era Disrupsi?
- c. Untuk mengetahui Fungsi Pendidik Perspektif QS. Al Ahzab 45-48 di era disrupsi?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pendidik tentang penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 45-48.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran bagi diri penulis secara pribadi dan bagi para pendidik secara umum terutama mengenai tugas pokok dan fungsi pendidik.

b. Secara Praktis

1. Dapat memberikan petunjuk tentang makna dan isi kandungan al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 45-48 untuk dijadikan pedoman bagi para pendidik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.
2. Dapat memberikan gambaran tentang kandungan-Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 45-48 bila dihubungkan dengan tugas pokok dan fungsi pendidik.

E. Kerangka Pemikiran

Pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini mempengaruhi sikap whistleblower terhadap informasi yang diterimanya, termasuk kegiatan lembaga pendidikan. Tanda-tanda disrupsi perubahan ini merambah sektor pendidikan, di mana peran guru yang semula sebagai pemberi ilmu, menghadapi tantangan berat baik di dalam maupun di luar kelas. Revolusi Industri 4.0 memberikan tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia.

Ini terkait dengan laporan McKinsey yang menunjukkan bahwa robot dapat menggantikan pekerjaan sekitar 800 juta orang pada tahun 2030. Pada pertemuan Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss, miliarder Jack Ma mengatakan pendidikan menghadapi tantangan besar. Kecuali cara kita mendidik, mengajar, dan belajar berubah, generasi penerus kita akan dikalahkan oleh robot dalam waktu 30 tahun. Oleh karena itu, pendidikan harus bersaing dengan robot-robot ini di masa depan. (Melani, 2018).

Menurut Alex MA dalam kamus ilmiah populer kontemporer (2005:240) kata “implikasi” berasal dari kata “implication”, yang berarti hal yang tersimpul dalam satu uraian. Sedangkan istilah “implikasi” menurutnya memiliki makna kesimpulan, keterlibatan atau keadaan terlibat, pelibatan, dan penyelipan masalah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (1989:327), “implikasi” bermakna keterlibatan.

Kesadaran diri siswa menggunakan metode pedagogis adalah orang yang bergantung pada guru, dan pengalaman siswa harus dibentuk daripada digunakan sebagai sumber belajar. Selain itu, motivasi belajar siswa konsisten di semua tingkatan usia dan kurikulum. Dan motivasi belajar yang diberikan guru dengan cara ini berupa pujian, penghargaan, dan hukuman.

Dalam metode pembelajaran ini, suasana belajar akan terkesan tegang, rendah dalam mempercayai, formal, dingin, kaku, lambat, orientasi otoritas guru, kompetitif dan sarat penilaian. Selain itu perencanaan pembelajaran, diagnosa kebutuhan siswa, penetapan tujuan, design rencana belajar, menjadi tanggung jawab guru secara penuh. Selanjutnya, kegiatan belajar dilakukan dengan tehnik penyajian, tugas bacaan, dan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru, yang berpedoman pada norma, pemberian angka.

Kelemahan dari metode ini adalah siswa yang memiliki keunikan, yang memiliki talenta, memiliki minat, memiliki kelebihan, menjadi tidak berkembang, menjadi tidak bisa mengeksplorasi dirinya sendiri, tidak mampu menyampaikan kebenarannya sendiri, dikarenakan sistem pembelajaran itu tadi. Namun di samping itu, metode ini pun memiliki kelebihan, yaitu generasi mendatang tidak perlu mulai dari nol lagi, melainkan tinggal melanjutkan apa yang sudah ditemukan, apa yang sudah dirintis, apa yang sudah dimulai oleh generasi mendatang. Jadi ilmu yang terdahulu itu tidak akan terputus dikarenakan rantai ilmu itu tadi terjaga karna dilanjutkan oleh penerus.

Jadi, implikasi teori paedagogis dalam Qs. Al-Ahzab ayat 45-48 adalah fungsi pendidik dalam melakukan proses pembelajaran yaitu tenaga pendidik mempunyai fungsi penuh sebagai penyampai materi atau ilmu yang akan

diberikan kepada siswa. Dalam proses pembelajarannya, tenaga pendidik disini mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pemahaman siswa. Sebagaimana peran Nabi dalam menyampaikan risalah keislamannya, tenaga pendidik pun memiliki tugas dan fungsi yang sama-sama penting dalam menyampaikan tugas mulia sebagai penyalur ilmu.

Dengan demikian, implikasi paedagogis QS. Al-Ahzab ayat 45-48 tentang fungsi di era disrupsi pendidik mengandung pengertian nilai pendidikan yang tersimpul (tidak disebutkan secara langsung) dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-48 tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawab pendidik terhadap anak didiknya.

Implikasi atau penerapan teori paedagogis dalam pendidikan, yang terkait dengan fungsi pendidik menurut QS. Al-Ahzab ayat 45-48 adalah tidak lain untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik, sebagaimana tugas Nabi yang sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-48 adalah untuk menjadi cahaya, dengan kata lain untuk memberi penerangan, penjelasan, dan pemahaman kepada para peserta didik. (Tafsir Ibn Katsir)

Selain itu, jika dijelaskan secara rinci mengenai fungsi pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, baik potensi psikomotor, kognitif, dan afektif. Potensi-potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin sesuai ajaran Islam. Secara garis besar fungsi pendidik itu meliputi: mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan para peserta didik (psikomotorik).

Kepercayaan diri siswa dalam menggunakan metode pedagogis tergantung pada guru, dan pengalaman siswa harus dibentuk daripada digunakan sebagai sumber belajar. Selain itu, motivasi belajar siswa konsisten lintas usia dan kurikulum. Dan motivasi belajar yang diberikan guru dengan cara tersebut berupa pujian, penghargaan, dan hukuman.

Guru tidak lagi melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Bukan dengan mengulang rutinitas atau memberikan informasi yang tidak mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, rasa, spontanitas dan karya, serta kepedulian sosial terhadap lingkungan siswa. Pertanyaannya, siapkah guru Indonesia menghadapi era Revolusi Industri 4.0 yang masih sibuk mentransfer ilmu dan menambah berbagai tugas administrasi?

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim berjanji akan menyederhanakan pengelolaan bagi guru (Sudjatmiko, 2019). Saat ini, guru merasa kewalahan dengan kurikulum yang terus berubah dan beban administrasi yang berat. Oleh karena itu, peran guru dalam interaksi sosial dengan siswa menjadi terbatas. Selama ini guru harus melaporkan kinerja akademik kepada pengawas, masalah manajemen sertifikasi, manajemen program promosi, dan desain program pembelajaran (RPP) adalah prosedurnya. Hal ini tentu saja menyebabkan guru tidak fokus dalam mengajar dan membimbing siswanya. Akibatnya, pembelajaran terjadi secara dangkal, tanpa diskusi, hingga guru pada akhirnya tidak mampu menemukan potensi siswa. Revolusi industri 4.0 diharapkan lebih fokus pada fungsi pendidikan, menunjukkan pembelajaran yang baik dan meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan siswa di kelas. Mengurangi beban administrasi guru dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Tantangan industri 4.0 dalam pendidikan menuntut guru untuk belajar lebih kreatif dengan menggunakan pemikiran kritis, kreativitas, keterampilan komunikasi, kolaborasi, pendidikan sosial-sosial dan karakter. Memanfaatkan berbagai kegiatan pembelajaran yang mendukung Industri 4.0 sangat penting dalam model di mana sumber daya dapat dibagikan kepada siapa saja, di mana saja, kapan saja. Guru perlu melakukan proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan menggunakan media virtual yang interaktif, menantang dan bermakna bagi siswa.

Sebagaimana fungsi pendidik seorang pendidik harus benar-benar mampu memfungsikan dirinya sebagai orang yang mampu memberi arti hidup bagi

para peserta didik, tidak membiarkan mereka terus berada dalam kebodohan, dan terus memberikan yang terbaik buat mereka.

Sebagaimana pendidikan lain, pendidikan Islam juga melibatkan komponen-komponen pendidikan yang harus berjalan seiring seirama demi mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen pendidikan itu ialah pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan metode dan alat pendidikan. Di antara komponen tersebut yang sangat dominan pengaruhnya untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pendidik. Oleh sebab itu, menurut (Izuddin, 2007) pendidik harus menjadi sosok yang ideal yang mampu berperan secara pas dan aplikatif yakni sebagai:

1. Al-Walid (orang tua, bapak atau ibu) dengan curahan kasih sayangnya.
2. Al-Syaikh (guru spritual) dengan pancaran imannya.
3. Al-Qiyadah (pemimpin dakwah) dengan hikmah dakwahnya.
4. Al-Ustadz (guru) tempat menimba ilmu yang mengalir sepanjang waktu.

Pendidik dalam pandangan menempati posisi yang sangat mulia, bahkan satu tingkat di bawah para nabi dan para rasul. Hal ini karena pendidik merupakan pewaris para nabi dan para rasul yang bertugas menyampaikan syi'ar syi'ar Agama Tauhid sekaligus mendidik umat. Rasulullah SAW, sendiri telah mengisyaratkan keutamaan pendidik melalui haditsnya. Antara lain ialah sebagai berikut:

إن الله وملائكته وأهل السموات والأرضين حتى الثملة في جحرها وحتى الح ليصلون على معلم الناس الخير (رواه الترميذي)

Artinya: *"Sesungguhnya Allah SWT, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit dan bumi, semut-semut yang berada di lobangnya, hingga ikan yang berada di lautan mendo'akan keselamatan bagi yang mengajar manusia kepada kebaikan (HR. Tirmidzi).*

Dalam hadits lain beliau bersabda:

من تعلم بابا من العلم ليعلم الناس اعطي ثواب سبعين صديقا (رواه ابو منصور الديلمي)

Artinya: "Siapa yang mempelajari satu bab ilmu untuk diajarkan kepada manusia, maka ia diberikan pahala tujuh puluh orang-orang yang benar" (HR. Abu Manshur al-Dailami).

Mengenai fungsi pendidik, (an-Nahlawi, 1996) menyebutkan dua macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyucian, artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, penyambung, serta pemelihara fitrah manusia.
- 2) Fungsi pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh (Tafsir, 2005) tugas-tugas guru ialah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Pernyataan di atas sejalan dengan lima tugas Rasulullah SAW yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-48:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥)

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِأَذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَثِيرًا (٤٧)

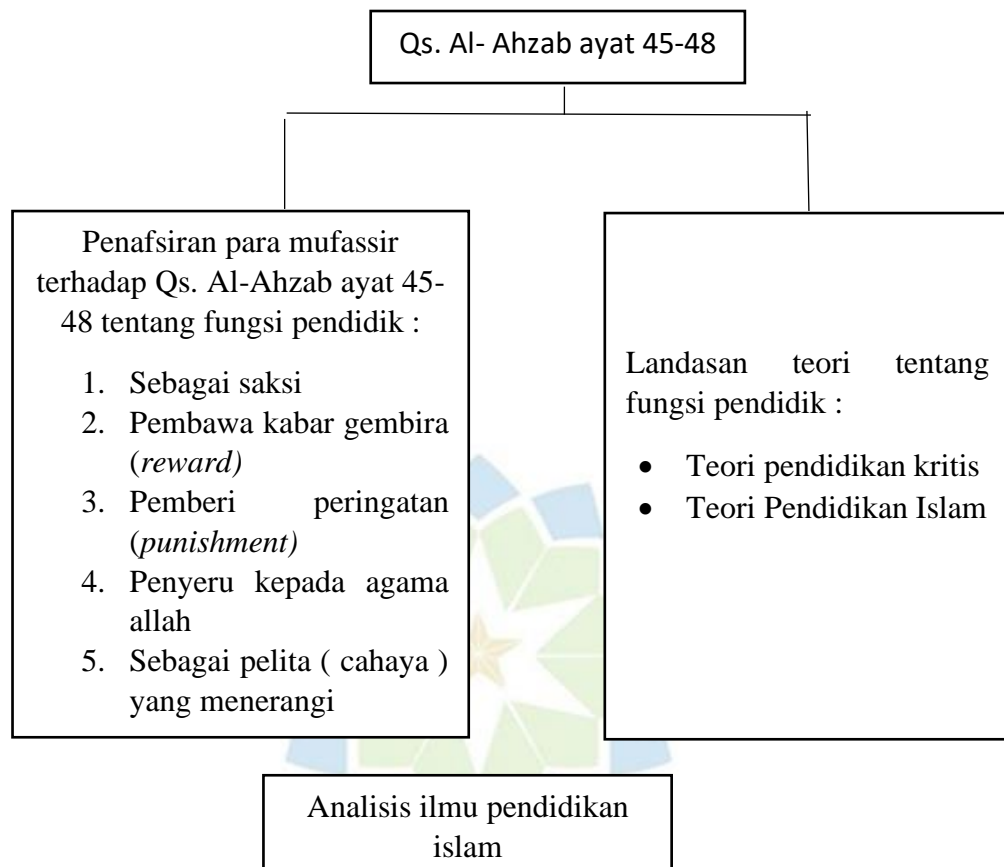
وَلَا تُطِعِ الْكُفْرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذُنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا (٤٨)

Artinya: *Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (45), dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi (46), Dan sampaikanlah kabar gembira kepada*

orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah (47), Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung (48).

Ayat di atas mengandung makna, bahwa seorang pendidik harus dapat menjadi seorang saksi, dalam arti mengawasi atas segala tingkah laku siswa baik berupa kebaikan maupun berupa kekeliruan, sehingga peserta terus merasa terawasi oleh keberadaan guru, memberikan informasi kabar gembira (reward) dan kabar takut (punishment), menyeru peserta didik kepada fitrah ketuhanan, dan menerangi anak didik dengan cahaya ilmunya dan terus berusaha untuk konsisten pada kebenaran. (Tafsir Al-Misbah)

Pada dasarnya, nash-nash ayat al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas, bahkan dimungkinkan adanya beragam makna. Kekhasan al-Qur'an yang semacam inilah yang mendorong penafsiran terhadap al-Qur'an. Fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai kitab petunjuk. Sebagai kitab petunjuk ia mengandung makna yang belum tersusun secara konkrit dalam suatu sistematika yang jelas dan tidak dapat dijangku maksudnya secara pasti. Di sisi lain al-Qur'an ditulis dalam Bahasa Arab yang tidak semua orang mampu menangkap pesan yang dikandungnya, karena sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi adapula yang samar dan global. Oleh sebab itu untuk menggali nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-Ahzab ayat 45-48 tentang fungsi pendidik diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat itu sendiri.



F. Penelitian Terdahulu

Penulis menelaah beberapa skripsi dan penelitian sebelumnya diantaranya :

Asmani, Jamal Ma'mur, 2009 : 59). "Kompetensi pedagogis dalam standar nasional pendidikan" ,

Subtansi yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai paedagogik tentang tugas dan fungsi pokok seorang pendidik mampu memberi kemampuan terhadap siswa.

Penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam kompetensi pedagogik guru harus memahami hal terpenting seperti memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak (Janawi, 2011 : 68). Yang menjadi pembeda antar skripsi penulis dengan Asmani ini terletak objek yang tujukan dalam kompetensi paedagogik dalam skripsi penulis, objek paedagogik yang penulis tujukan terletak pada bahwa seorang pendidik harus dapat menjadi seorang saksi, dalam arti mengawasi atas segala tingkah laku siswa baik berupa kebaikan maupun berupa kekeliruan, sehingga peserta terus merasa terawasi oleh keberadaan guru, memberikan informasi kabar gembira (reward) dan kabar takut (punishment), menyeru peserta didik kepada fitrah ketuhanan, dan menerangi anak didik dengan cahaya ilmunya dan terus berusaha untuk konsisten pada kebenaran. Sedangkan Asmani lebih perencanaan pembelajaran.

Musfah Jegen, 2011 :32 “Dari pendapat di atas sepadan dengan penguasaan wawasan atau landasan pendidikan oleh guru di SD Muhammadiyah 16 Surakarta, yaitu guru sudah memosisikan diri sikap di sekolah sebagai pendidik dan menerima masukan dari orang tua peserta didik, guru juga mengaplikasikan visi misi sekolah kepada peserta didik di kelas.

Substansi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai fungsi pokok seorang pendidik Idealnya, seorang pendidik harus mampu mengintegrasikan tugas-tugas dan fungsi tersebut ke dalam dirinya. Namun pada kenyataannya, masih banyak pendidik yang belum mampu mengintegrasikan tugas tersebut. Sebagian mereka merasa telah lepas beban tanggung jawab, ketika sudah menyampaikan materi pelajarannya. Dengan kata lain, mereka hanya sebatas "mengajar

dalam pengertian hanya mentransfer ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik. Mereka belum menjalankan fungsinya sebagai pendidik yang berusaha untuk mempengaruhi tiga wilayah binaan dalam pendidikan yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.

Sebagian pendidik, kadang-kadang pilah-pilih kasih dalam memberikan penghargaan (reward) dan peringatan/hukuman (punishment), sehingga cenderung tidak adil. Ada juga pendidik yang merasa tidak memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan perkembangan jiwa keagamaan peserta didik, karena adanya anggapan bahwa soal agama adalah tanggung jawab guru agama.

Di samping itu, ada juga pendidik yang menganggap lumrah hal-hal yang sebetulnya tabu dalam kaca mata agama, seperti cara berpakaian peserta didik yang seksi, etika pergaulan laki-laki dan perempuan yang menurut etika agama tidak pantas, dan seterusnya. Begitu juga, ada sebagian pendidik yang menampilkan sikap dan perilaku yang tidak pantas untuk dicontoh oleh peserta didik, seperti cara mengkonsumsi makanan, cara berpakaian yang membuka aurat, dan lain-lain. Yang menjadi pembeda antar skripsi penulis dan mustofa jen ini, terletak pada hasil penelitiannya. Mustofa jen lebih menonjolkan visi-misi sekolah, sedangkan penulis mengambil sebuah topic yang mendasarinya tentang tugas pokok dan fungsi seorang pendidik di surat al ahzab ayat 45-48.

Kompetensi Pedagogik Guru PAI MA Nurul Ikhlas Ambon Untuk Memotivasi Siswa Kelas XI". Diedit oleh Muslim, Institut Islam Negeri Ambon pada 1 Juli 2020. Hal ini meliputi kajian motivasi belajar siswa terhadap kuesioner di MA Nurul Ikhlas dan kemampuan pedagogik guru MA. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Lembar observasi dan wawancara dapat dijadikan sebagai alat penelitian.

Pengembangan Kapasitas Pedagogik Guru Agama Islam Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang 1)". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penulis mencoba memahami fenomena yang terjadi sambil beradaptasi dengan iklim madrasah tanpa jarak dari informan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian lain yang telah disebutkan oleh penulis, hal ini terlihat dari judul yang diberikan, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (dimensi pedagogis). Namun, masih ada hubungannya dengan judul penulis tentang pedagogi.

Winalty Ningsi. 2011. Esensi Belajar dari Perspektif Al-Qur'an. Berdasarkan analisis penelitian ini, sifat pembelajaran Al-Qur'an adalah perubahan. Yang penting, proses mencari dan memperoleh pengetahuan dapat mempengaruhi orang untuk belajar lebih baik. Karena efek belajar adalah peningkatan pengetahuan, iman kepada Sang Pencipta juga dapat meningkat.

Mahdalenasari harahap. 2017. Implikasi paedagogis Al-Qur'an surat Dzariyat ayat 56 dalam kita-kitab tafsir Ayat pendidikan tentang tujuan pendidikan islam. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, menjadi jelas bahwa ayat 56 Alquran surat Dzariyat memiliki tujuan pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam untuk membuat seseorang tumbuh dewasa dan beriman kepada Allah SWT sawah.

Menurut para ahli tafsir, tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia menunaikan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah, dan pada dasarnya Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah, sehingga implikasi pendidikan adalah tujuan pendidikan Islam, tidak dapat dipisahkan dari tujuannya. Potret seorang pria yang hidup menurut Islam. .

(Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. AlBaqarah: 151 dan QS Ali 'Imran: 164)" tahun 2018

Hasil penelitian ini membahas QS. Al -Baqoroh ayat 151 mengandung konsep pendidik yaitu terletak pada kata yuzakkihim dan yu'allimu. Dalam kalimat tersebut memiliki keterkaitan terhadap konsep pendidik, yaitu Nabi Muhammad SAW. Kegiatan Nabi Muhammad SAW pada masa terdahulu bisa tergambar menjadi seorang pendidik, adapun masyarakat/umat serta para sahabat nabi sebagai muridnya, sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan bacaan ayat-ayat yang telah diturunkan oleh Allah Ta'ala. Allah mengutus Rasul agar mereka dapat tersucikan, dengan sucinya jiwa mereka dari kesyirikan serta ketidaktahuan. Bangsa Arab pada masa tersebut tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun, atau masih tersesat, kemudian Nabi Muhammadlah yang mengajari mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Sedangkan dari QS. Ali-Imron Ayat 164, terdapat konsep pendidik, yaitu penjelasan Rasulullah berupa membacakan Ayat-Ayat Allah SWT kepada umat Nabi. Kemudian Rasulullah juga mensucikan umatnya dengan membimbing mereka bahwa apa yang mereka kerjakan adalah kesesatan, Rasulullah menggunakan cara ini dalam membimbing sahabatnya yang merupakan murid. Rasulullah juga mengawali dengan menghilangkan kegiatan yang bodoh pada umat tersebut. Kemudian Rasulullah mengajari ilmu dunia dan akhirat kepada mereka. Dengan memberi pengajaran Al-Kitab, umat Nabi Muhammad SAW akan mendapat kebaikan di dunia dan akhirat. Persamaan dan perbedaan dengan penulis yaitu sama-sama meneliti QS. Al-Baqarah Ayat 151 terkait tentang guru, namun perbedaannya yaitu adanya perbedaan topik yang dibahas, penulis lebih meneliti tentang tugas guru menurut QS. Al-Baqarah Ayat 151, sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang konsep guru itu sendiri, dan sumber ayat yang digunakan

juga tidak seutuhnya sama, penelitian ini menggunakan QS. Al-Baqarah Ayat 151 dan QS. Ali-Imran Ayat 164, sedangkan penulis hanya mengambil sumber dari QS. Al-Baqarah Ayat 151 saja. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Deskriptif Analisis.

Implikasi Pedagogis Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar Mengajar (Analisis Ilmu Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini adalah Implikasi pedagogis al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 dan disesuaikan dengan hasil analisis Ilmu Pendidikan Islam, bahwa kegiatan mengajar serta belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Hal ini disebabkan karena tujuan hidup manusia ialah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut menuntut manusia untuk mengadakan proses pembelajaran. Adapun yang harus diprioritaskan untuk dipelajari dan diajarkan kepada orang lain yaitu pengetahuan tentang agama. Karena ketika mempunyai pengetahuan agama, akan memberikan arahan pada perilaku yang terpuji. Kemudian sesuai dengan isyarat al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122, bahwa pendidik dan peserta didik merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar. Kedua komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah meneliti tentang implikasi pedagogis dalam Al-Quran dengan analisis Ilmu Pendidikan Islam. Perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis tentang QS. At-Taubah Ayat 122 dan objek penelitiannya tentang belajar mengajar, sedangkan penulis menganalisis tentang QS. Al-Baqarah Ayat 151 dan tugas guru menjadi objek penelitian penulis. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Deskriptif Analisis.

Implikasi Pedagogis Quran Surat Al-Baqarah Ayat 201 Tentang Tujuan Pendidikan Islam (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)” tahun 2020

Hasil dari penelitian ini adalah 1) untuk menemukan rasa bahagia di dunia, 2) untuk menemukan rasa bahagia di akhirat, 3) untuk menghindari siksaan neraka. Ketiga kebahagiaan tersebut bisa diraih dengan cara melakukan kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Untuk bisa melakukan hal tersebut dibutuhkanlah ilmu dan ilmu diperoleh salah satunya melalui proses pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang implikasi pedagogis pada Quran Surat Al-Baqarah menurut tafsir para ulama dan analisis Ilmu Pendidikan Islam pada ayat yang diteliti. Perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis QS. Al-Baqarah pada ayat 201 sedangkan penulis menganalisis QS. Al-Baqarah pada ayat 151, dan penelitian ini menjadikan tujuan pendidikan Islam sebagai objek penelitiannya, sedangkan objek penelitian penulis adalah tentang tugas guru. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Deskriptif Analisis.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan, bahwa hakikat belajar menurut al-Qur'an adalah perubahan. Maksudnya yaitu proses mencari dan memperoleh ilmu dapat mempengaruhi orang yang belajar kearah yang lebih baik, baik dengan cara bertanya, melihat, maupun mendengar. Efek dari belajar yaitu bertambahnya ilmu, sehingga keyakinan terhadap Sang Pencipta pun dapat bertambah. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Analisis Deskriptif

Dari penelitian diatas beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti saya memberikan simpulan dari seluruh hasil penelitian terdahulu yang saya lampirkan.

Munculnya disorientasi tujuan yang terjadi di bidang pendidikan, ditandai dengan tidak sedikitnya pelajar-pelajar, mahasiswa, ataupun sarjana yang menjadikan gelarnya sebagai industri bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui penafsiran para mufassir terhadap Qur'an yang berenaan dengan tugas pook dan fungsi pendidikan (2) Mengharapkan jabatan yang tinggi pada pandangan manusia. Maka dalam menafsirkan Qur'an surat Al-Ahzab ini, atau dalam arti semua penafsiran yang disebutkan para mufassir itu saling berkaitan dan tidak bertentangan, Pemahaman tentang pedagogik bertujuan agar anak di kemudian terbagi kepada tiga macam yang dirasakan manusia sebagai "output" dari pendidikan, salah satunya bisa diraih dengan cara merumuskan kurikulum pendidika Islami yaitu kurrikulum yang terintergrasi

Sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti adalah adanya korelasi dalam rumusan masalah yang peneliti bangun yaitu tentang implikasi digital terhadap dunia pendidikan serta dampak dari era digitalisasi terhadap pendidikan.

